



IDENTIFIKASI PATH SEBAGAI BAGIAN PENTING PEMBENTUK CITRA KOTA DI KORIDOR JALAN MONDORAKAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

Prasetyo Febriarto^{1*}, Nurizka Fidali²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Padjajaran, Ring Road Utara, Kel. Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta, 55283

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Padjajaran, Ring Road Utara, Kel. Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta, 55283

*Email : arto1492@gmail.com

Diterima: 13 01 2022

Direvisi: 26 08 2022

Disetujui: 16 09 2022

ABSTRAK

Salah satu elemen penting pembentuk citra kota yaitu path dengan tujuan mewujudkan satu kesatuan yang terhubung dan terintegrasi. Penelitian terhadap kualitas Path dapat dibuktikan melalui identifikasi terhadap path, dan penelitian lapangan untuk menverifikasi teori citra kota path dan delapan elemen teori kualitas fisik lingkungan kota. Kotagede merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah dan menjadi kawasan wisata budaya dengan banyak atraksi meliputi wisata sejarah, wisata arsitektur, atraksi buatan sehingga mempunyai identitas dan wajah kota yang kuat dan menarik serta memiliki daya tarik seperti Pasar Kotagede dan monumen Ngejaman. Lokasi studi ini menjadi identitas dan menjadi tujuan yang jelas sebagai citra sebuah kota. Maka tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi kejelasan fisik path dan fisik lingkungan koridor. Metode penelitian menggunakan deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder kemudian analisis. Temuan penelitian merupakan hasil analisis citra kota path dan kualitas fisik lingkungan kota dan didapatkan bahwa terdapat kejelasan kualitas kondisi fisik koridor mempengaruhi kejelasan fisik Path. Simpulan yang didapat yaitu terdapat kesamaan citra kota path dan kualitas fisik lingkungan kota terhadap lokasi penelitian, path di koridor ini jelas dan kuat, kualitas fisik lingkungan kota yaitu delapan element dari Hamid Shirvani terhadap lokasi penelitian terlihat jelas dan mempengaruhi kejelasan Path.

Kata kunci: citra kota, jalur, kualitas fisik koridor

ABSTRACT

One of the essential elements forming the city's image is the path to realizing a connected and integrated whole. Research on the quality of the path can be proven by identifying the path. Then, field research to verify the theory of the path city image and the eight elements of the theory of the physical quality of the urban environment. Kotagede is an area that has historical value and has become cultural tourism. That location has many attractions, including historical tourism, architectural tourism, and artificial attractions, so

it has a strong and attractive identity and face of the city and attractions such as the Kotagede Market and the Ngejaman monument. The location of this study becomes an identity and a clear goal as an image of a city. So the purpose of this study is to identify the path's physical clarity and the corridor's physical environment. The research method uses descriptive exploratory with primary data collection techniques, secondary data, and then analysis. The research findings are the results of the analysis of the image of the city path and the physical quality of the city environment, and it is found that there is clarity in the quality of the physical condition of the corridor affecting the physical clarity of the path. The conclusions obtained are that there are similarities in the image of the city path and the physical quality of the city environment to the research location, the path in this corridor is clear and strong. The physical quality of the city environment, namely the eight elements from Hamid Shirvani to the research location, is visible and affects the path's clarity.

Keywords: *corridor physical quality, image of a city, path*

PENDAHULUAN

Citra kota merupakan gambaran yang memiliki ciri khas identitas suatu kota yang berfungsi memperkuat tujuan dan sebagai penambah ketertarikan kota serta memerlukan orientasi yang jelas. Hal tersebut tidak hanya memperhatikan identitas pembentuk citra kota saja dalam perencanaan dan perancangan kota, tetapi juga dikaitkan dengan kualitas fisik lingkungan kota. Kotagede merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah dan menjadi kawasan wisata budaya dengan banyak atraksi meliputi wisata sejarah, wisata arsitektur, atraksi buatan sehingga mempunyai identitas dan wajah kota yang kuat dan menarik serta memiliki daya tarik seperti Pasar Kotagede dan monumen Ngejaman. Tempat tersebut menjadi identitas dan menjadi tujuan yang jelas jika dikaitkan dengan *Path*. Menurut Putra (2011) terdapat beberapa ruang jalan di Kotagede yaitu Jl. Mondorakan, Jl. Mentaok Raya, Jl. Kemasan, Jl. Karanglo, dan dari keempat jalan tersebut, Jl. Mondorakan merupakan ruas jalan yang mempunyai identitas dan wajah kota yang kuat, serta terdapat pelingkup ruang kekhasan kawasan berupa fasad bangunan lama.

Menurut Nugrahini (2017) *Path* merupakan elemen penting pembentuk citra kota yang perlu mendapatkan perhatian khususnya kualitas fisik lingkungan. Bila hal tersebut kurang memenuhi terkait elemen-elemen kelengkapan *path* maka terjadi penurunan kejelasan yang mempengaruhi kualitas lingkungan koridor. Koridor jalan Mondorakan ini punya tujuan utama dan penting maka sudah seharusnya perlu adanya perbaikan untuk menunjukkan jalur yang terarah, mudah, lancar, tanpa hambatan dan perlu adanya kesinambungan, kesatuan jalur. *Path* (jalur) merupakan elemen penting dan kuat membentuk citra kota yang seharusnya perlu diperhatikan, mewujudkan satu kesatuan terhubung dan terintegrasi. Peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang *Path* di jalan Mondorakan, Kotagede. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi aktivitas koridor dan kondisi fisik lingkungan yang mempengaruhi kualitas *Path*. Urgensi dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran melalui verifikasi teori dengan kondisi kenyataan dan menyimpulkan untuk dikembangkan menuju penelitian berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Lynch (1960) citra mental yang jelas memberikan arti penting bagi pengguna dalam membantu orientasi dengan jelas dan terarah yang disertai memberikan kesan nyaman agar tidak terjadi bingung. Citra kota yang jelas terarah dapat menguatkan sebagai identitas terhadap suatu tempat dan memberikan keterhubungan dengan tempat lain. 3 (tiga) komponen citra lingkungan kota meliputi:

- Identitas, suatu objek harus menjadi pembeda dengan objek lain sehingga dikenali seperti elemen di kawasan yang berciri dan khas serta berbeda dengan kawasan lainnya.
- Struktur, sebagai citra harus dapat dilihat, tidak membuat tersesat dalam melihat perkotaan, tempat obyek/ elemen berada. Contohnya ruang di kawasan sebagai citra harus dikenali oleh pengguna dalam merasakan fungsi kawasan
- Makna, yaitu suatu objek harus mempunyai arti atau rasa yang dialami tertentu bagi pengguna. Sehingga memunculkan pemahaman arti dan memperkuat citra identitas kota, tempat obyek/ elemen berada.

Menurut Nurjannah (2017) persepsi tergantung dari pengamat terhadap *setting* lingkungannya merupakan identitas sebagai aspek yang sifatnya tidak terukur. Pengenalan elemen-elemen fisik kota dapat dilakukan dengan pendekatan untuk membantu membentuk identitas pada suatu kawasan. Elemen fisik yang dikenali ini nantinya dapat dipahami dan ditangkap oleh pengamat secara visual yang jelas. Selanjutnya masuk ke dalam pikiran pengamat (pengguna) dan diolah serta direspon dengan memberikan makna terhadap obyek yang dikenali yaitu aspek-aspek fisik kota.

Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota

Menurut Lynch (1960), Citra kota merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada sebuah kota dan menciptakan branding. Citra kota dipengaruhi 5 (lima) aspek fisik kota yaitu : *path, edge, distric, nodes, dan landmark*. Kelima elemen ini memberikan citra yang kuat terhadap kota dan melekat juga pada kawasan yang mempunyai arti penting. Elemen-elemen tersebut berkontribusi mewakili suatu kawasan kota dan yang memberikan citra paling kuat dan penting yaitu *Path*. Elemen ini memudahkan untuk diingat atau direkam oleh pengguna yang dirasakan melalui elemen- elemen fisik di suatu kawasan.

Elemen Path (Jalan/Jalur)

Menurut Lynch *Path* (jalan), elemen yang paling penting, kuat dalam pembentuk citra kota yang mudah, jelas dan dikenali karena koridor linier (Zahnd, 1999). Faktor dikenali itu karena dirasakan pengguna, pemakai pada saat aktivitas bergerak dengan berjalan mengamati lingkungan jalan melihat sekeliling jalur yang jelas dapat berupa koridor di gang utama, jalan

transit, jalan kendaraan, jalur pedestrian, jalur trotoar, sungai, atau rel kereta api. Jika identitas elemen *path* tidak jelas, kurang jelas, maka pengguna, pemakai akan ragu untuk melalui karena sebagai pendukung. *Path* akan lebih baik jika mempunyai tujuan yang jelas dan penting seperti misal menuju arah ke tugu, stasiun, alun-alun, lapangan, pasar, serta ada pendukung kejelasan jalur yang kuat seperti fasad bangunan, pepohonan yang mengarahkan, dan terdapat belokan yang jelas terlihat. Peningkatan kualitas ruang mampu menguatkan identitas *path* yang dapat dikenali dengan penataan dimensi lebar jalan. Peningkatan kualitas fisik ruang melalui lebar dan sempit jalan dapat memberikan arah yang jelas, mudah dikenali dan mempunyai tujuan utama. Karakteristik fasad juga menguatkan identitas jalur, adanya elemen bangunan berupa wajah atau muka bangunan yang ikut andil memberi batas dan kejelasan. Pengaturan atau penataan yang efektif seperti kejelasan tekstur jalur trotoar dan lansekap juga dapat membantu menguatkan identitas *path*.

Menurut (Budiman et al., 2018) menyatakan bahwa jalur (*path*) merupakan saluran pergerakan terdiri dari; rel kereta api, jalan raya, kanal, gang, jalanan. Jalan dalam meningkatkan keunggulannya, mempunyai tiga karakter yaitu identitas, kontinuitas dan kualitas yang terarah. Suatu jalan, jika ada pemusatan dan beragam kegiatan di sekitarnya, jalan dapat memberikan kesan kontinuitas, pengguna akan berorientasi mengikuti jalan utama.

Menurut (Lazuardi, 2018) menjelaskan bahwa elemen paling penting pembentukan citra kota, adalah *path*. *Path* merupakan jalur yang dilalui, digunakan pengamat biasanya untuk bergerak. Menurut Porteous (1977) pada beberapa jalur utama yang digunakan dalam pencapaian dan bergerak, keberadaan bangunan menjadi salah satu syarat pada jalur utama. Jaringan *pathway* untuk seluruh kawasan merupakan sebuah jaringan jalan raya di suatu kawasan.

Kualitas Fisik Lingkungan Kota

Terdapat beberapa elemen lain yang penting dalam penataan kawasan perkotaan terkait dengan kualitas fisik lingkungan kota selain elemen- elemen pembentuk citra kota. Menurut Shirvani dalam Risdian et al., (2020), teori Elemen Perancangan Kota yang dikemukakan oleh Hamid Shirvani pakar arsitektur kota terdiri dari pola penggunaan lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalankaki, pendukung aktivitas, penanda, dan preservasi. Penelitian mengenai *path*, tidak semua elemen citra kota dan elemen kualitas fisik lingkungan kota digunakan untuk membantu menganalisis yaitu :

- Sirkulasi dan parkir

Elemen yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain, secara nyata yaitu jalan. Merupakan pembentuk lingkungan sirkulasi yang utama dan merupakan elemen ruang terbuka. Elemen ini seyogyanya mampu memberi arah pandang yang jelas bagi pengguna,

pemakai jalan, serta memudahkan pengenalan lingkungan yang dilalui dan dikenali. Masalah perparkiran menjadi hal yang krusial, bila tidak ada ruang ini akan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan penting seperti kegiatan komersil. Penyediaan ruang parkir dapat memberikan kelegaan pencari parkir, memudahkan pergerakan benda bergerak. Ruang parkir merupakan suatu usaha sukses penyediaan ruang dalam perancangan kota, membantu memperlancar aktivitas karena ada pengaruh langsung seperti keberadaan kegiatan komersil dan lebih baik lagi terkoneksi dengan elemen sirkulasi.

- Ruang terbuka
Terdiri dari ruang dalam bangunan di perkotaan untuk pergerakan aktifitas seperti zona publik, semi publik dan privat serta *service*. Berkaitan dengan lingkup kawasan yang meliputi taman, jalan, jalur, lapangan, pekarangan, sempadan sungai, makam, ruang untuk rekreasi, elemen-elemen pelengkap ruang terbuka (vegetasi, bangku, lampu ruang, tempat sampah) dan termasuk ruang-ruang kosong.
- Jalur pejalan kaki
Terdapat syarat-syarat seperti, aman, leluasa bergerak tanpa hambatan dari kendaraan bermotor, memberikan rasa senang dengan rute yang mudah, jelas. Mudah dan lancar menuju kesegala arah tanpa adanya hambatan seperti permukaan jalur ini yang tidak rata, ruang jalur yang sempit. Jalur ini terkadang di salahgunakan untuk fungsi lain. Jalur ini seyogyanya mempunyai estetika (keindahan) untuk kenyamanan pengguna dan ada daya tarik seperti kelengkapan sarana prasarana jalan ini yaitu, taman, lampu penerangan, bangku, tempat sampah, penanda.
- Aktifitas pendukung
Aktivitas pendukung elemen perancangan kota yang mawadahi penggunaan semua kegiatan yang terjadi untuk memperkuat ruang terbuka publik.
- Preservasi
Melindungi terhadap keberadaan tempat atau aset kota yang memiliki keistimewaan untuk dilindungi, dilestarikan seperti kelompok bangunan dengan nilai sejarah.

METODE PENELITIAN

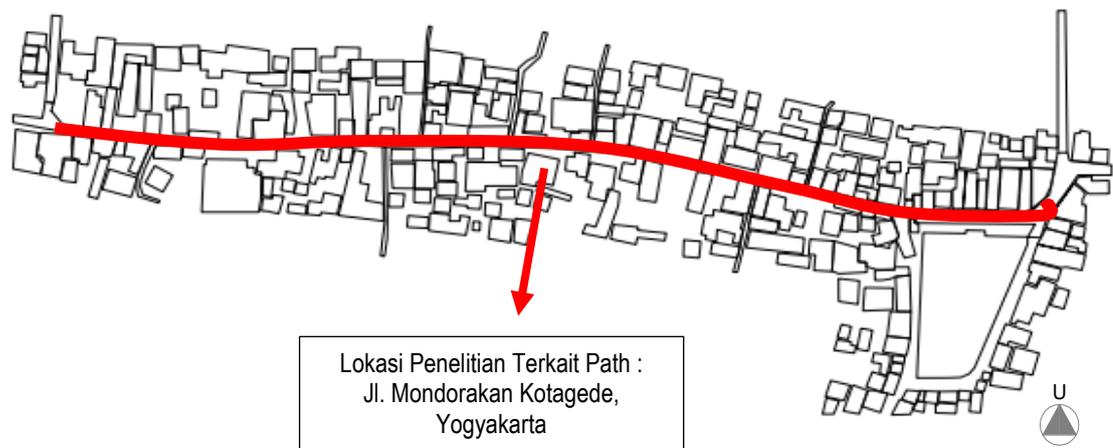
Menggunakan metode eksploratif dengan analisis deskriptif dengan menggunakan sumber, data primer dan data sekunder. Data primer yang dilakukan yaitu observasi, pengamatan lapangan, wawancara. Data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur melalui jurnal-jurnal, buku-buku dan data instansi atau peraturan terkait. Kedua data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif dan didukung teori-teori untuk memudahkan menjelaskan dan menyajikan serta semakin terarah. Peneliti ini menggunakan metode eksploratif, dimulai dari observasi lapangan untuk menemukan dan memberikan gambaran awal karena langkah ini

tidak dilakukan hanya satu kali penelitian tetapi sampai menemukan bahwa peneliti bisa mengukur cukup sampai dimana batas terakhir sebagai bahan untuk tahap penelitian berikutnya.

Pengumpulan Data :

1. Observasi foto, mengenai permasalahan yang terkait dengan koridor terhadap :
 - Pengguna, dengan mencatat atau mendokumentasikan aktifitas yang terjadi di koridor jalan Mondorakan sebagai *path* (jalur) yang menjadi lokasi penelitian.
 - *Setting* area, dengan mencatat, melihat dan mendokumentasikan.

Berikut di bawah ini gambar mengenai lokasi penelitian mengenai *path*:



Gambar 1: Lokasi Penelitian berupa Jl. Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta

Sumber: Olahan Penulis

Dasar penentuan bahwa Jl. Mondorakan Kotagede, Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dan sebagai *Path* adalah mempunyai tujuan yang jelas dan penting misal menuju arah ke tugu, stasiun, alun-alun, lapangan, pasar, serta ada pendukung kejelasan jalur yang kuat seperti fasad bangunan, pepohonan yang mengarahkan, dan terdapat belokan yang jelas terlihat. Peneliti mencoba mengidentifikasi path di jalur ini melalui kejelasan fisik path dan fisik lingkungan koridor

2. Wawancara

Wawancara dengan pengguna secara tidak terencana

3. Studi Literatur

Dengan melakukan kajian teori atau kajian pustaka melalui buku, literatur, jurnal-jurnal.

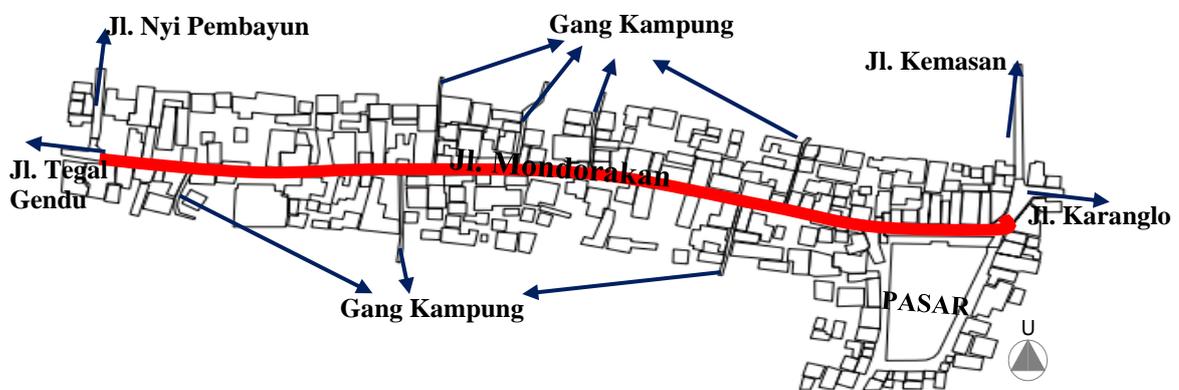
Analisis Data

Menggunakan deskriptif, yaitu mengamati kondisi eksisting, mengidentifikasi, menganalisis yang akan dibahas dengan menggunakan argumentasi, disusun dengan deskripsi-deskripsi

ilmiah, menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun hasil penelitian. Menganalisis data dalam dilakukan secara bertahap yaitu proses pengumpulan data, merapikan data, pengeditan, analisa dengan melalui verifikasi terhadap teori-teori dan peraturan atau pedoman terkait dan memunculkan temuan serta memberi simpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto kondisi eksisting melalui penelitian lapangan kemudian dianalisa melalui penyamaan dengan teori-teori terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di Kota Yogyakarta, di sepanjang koridor jalan Mondorakan Kotagede Yogyakarta dengan pendekatan citra kota yaitu elemen *Path*. Berikut dibawah ini gambar batas-batas lokasi penelitian yang ditandai garis warna merah berada di Jl. Mondorakan di wilayah kelurahan Prenggan.

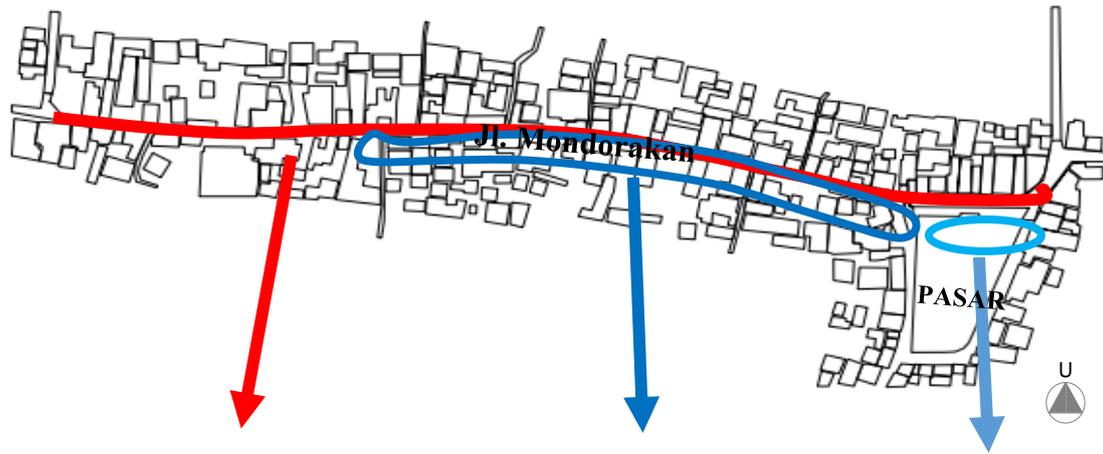


Gambar 2: Batas-batas lokasi Penelitian di Jl. Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta

Sumber: Olahan Penulis

Analisa *Path* Jalan Mondorakan

Elemen pembentuk citra atau *image* pada kawasan berupa sirkulasi yang digunakan untuk melakukan pergerakan secara umum berupa jalur utama (kendaraan dan non kendaraan) dan jalur pejalan kaki. Penjelasan yang dibahas ini adalah jalur utama dan berdasarkan pengamatan di Jl. Mondorakan Kotagede, jalur ini yang merupakan jalur yang di akses untuk semua transportasi seperti, kendaraan bermotor dan non bermotor (sepeda, becak) memberikan arah yang jelas, mudah dikenali dan mempunyai tujuan utama yaitu pasar Legi Kotagede. Karakteristik fasad juga menguatkan identitas jalur, berupa wajah atau muka bangunan memberi batas dan kejelasan berupa bangunan tua yang berdampingan dengan bangunan modern. Terdapat kejelasan jalan utama yang dapat membantu menguatkan identitas *path* di Jl. Mondorakan. Berikut dibawah ini dokumentasi foto mengenai kejelasan path jalan Mondorakan, Kotagede.



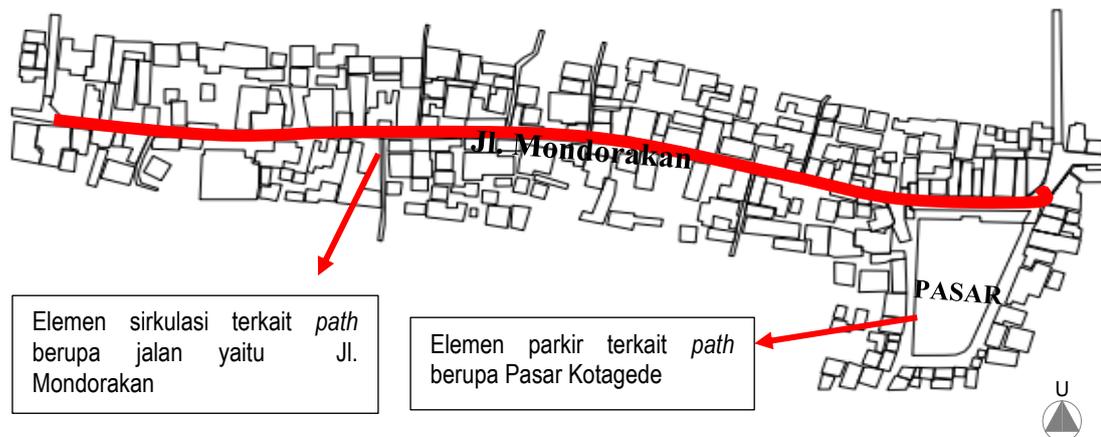
Gambar 3 : Analisa Path Jl. Mondorakan
 Sumber: Olahan Penulis

Analisa Kualitas Fisik Lingkungan di Jalan Mondorakan, Kotagede Yogyakarta

Untuk membantu menganalisa kondisi *Path*, perlu identifikasi melalui elemen-elemen fisik perancangan kawasan perkotaan terkait dengan kualitas fisik lingkungan kota berdasarkan konsep desain urban dari Hamid Shirvani dan yang sesuai mengenai *Path* yaitu:

Sirkulasi dan parkir

Identifikasi *path* pada elemen sirkulasi, yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain, secara nyata dan terlihat yaitu jalan. Jalan yang berkaitan dengan *path* adalah Jl. Mondorakan, yang mampu memberi arah pandang yang jelas bagi pengguna, pemakai jalan, serta memudahkan pengenalan lingkungan yang dilalui dan dikenali. Perparkiran di Jl. Mondorakan yang terjadi dan terlihat karena adanya aktivitas perekonomian di pasar Legi Kotagede sebagai pusat perekonomian di kawasan Kotagede. Hal tersebut didukung karena keberadaan sirkulasi jalan sebagai arah yang jelas dan terlihat dengan tujuan yaitu Pasar Kotagede. Pengguna pasar dalam memarkirkan alat transportasi berada di depan pasar Kotagede berupa ruang jalan yang diperuntukan sebagai sirkulasi kendaraan dan tidak untuk parkir. Pengguna juga memarkirkan di ruang jalan sebelah kanan dan kiri dekat pasar Kotagede untuk parkir. Perparkiran seharusnya terdapat ruang untuk parkir dan pengamatan di lapangan ruang parkir tidak ada baik untuk parkir roda dua atau lebih.



Gambar 4: Sirkulasi dan Parkir

Sumber: Olahan penulis

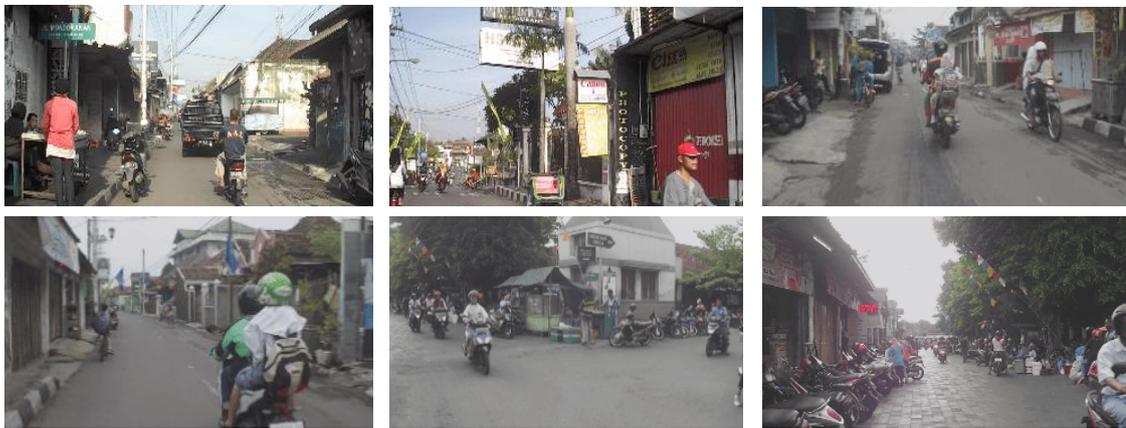
Kualitas Fisik Lingkungan (Koridor Jalan Mondorakan)

Aktivitas Pengguna Koridor

Penelitian dilakukan satu minggu pada setiap hari Senin sampai Minggu dimulai Pagi (06.00-09.00), Siang (12.00-14.00), Sore (16.30-17.30), Malam (19.00-21.00).

Aktivitas pukul 06.00-09.00 WIB

Lalu lintas koridor jalan mondorakan pada pukul 06.00 mulai padat dikarenakan terdapat aktivitas jual beli (dagang) di pasar Kotagede yang merupakan pasar rakyat atau pasar tradisional. Pukul 06.30 pagi mulai padat selain terdapat aktivitas pasar juga terdapat aktivitas lalu lalang kendaraan (roda dua, roda empat), becak, bersepeda, aktivitas berangkat kerja, berangkat ke sekolah, mengantar ke sekolah, di karenakan di sekitaran jalan Mondorakan terdapat sekolah (sarana pendidikan). Terdapat aktivitas berolahraga (lari, jalan kaki, bersepeda) di koridor jalan ini dan harus berhati-hati karena bercampur dengan kendaraan yang melintas. Kegiatan barang dan jasa berupa pertokoan mulai dibuka. Semakin ramai dan terdapat kendaraan yang parkir di ruang jalan terutama yang berada di depan pasar Kotagede. Kendaraan yang parkir di ruang jalan disebabkan tidak tersedianya ruang untuk parkir. Kualitas jalan yang kurang baik, jalan berlubang, rusak, aspal terkelupas, bisa terjadi selip ban motor dan harus berhati-hati.



Gambar 5: Aktivitas Pukul 06.00-09.00 Wib

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Aktivitas pukul 12.00-14.00 WIB

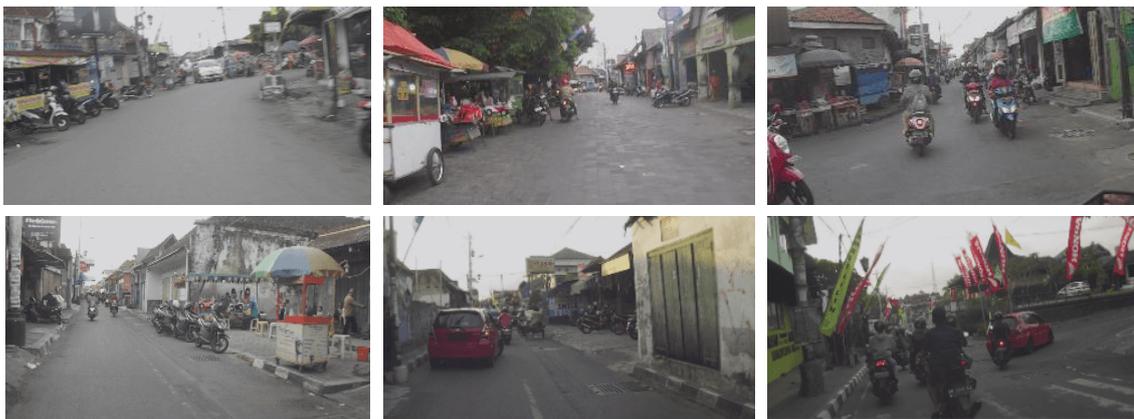
Pada waktu ini aktivitas lalu lintas tidak sangat padat, tidak ramai dan dalam keadaan lancar sekali. Aktivitas pasar Kotagede mulai sepi, dan panas karena matahari berada di atas. Kegiatan barang dan jasa di koridor jalan ini masih beraktivitas. Mulai terdapat aktivitas pulang sekolah, jemput ke sekolah. Terdapat pemandangan ada mobil yang parkir tidak pada tempatnya dan sebenarnya ada ruang untuk parkir.



Gambar 6: Aktivitas Pukul 12.00-14.00 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Aktivitas pukul 16.30-17.30 WIB

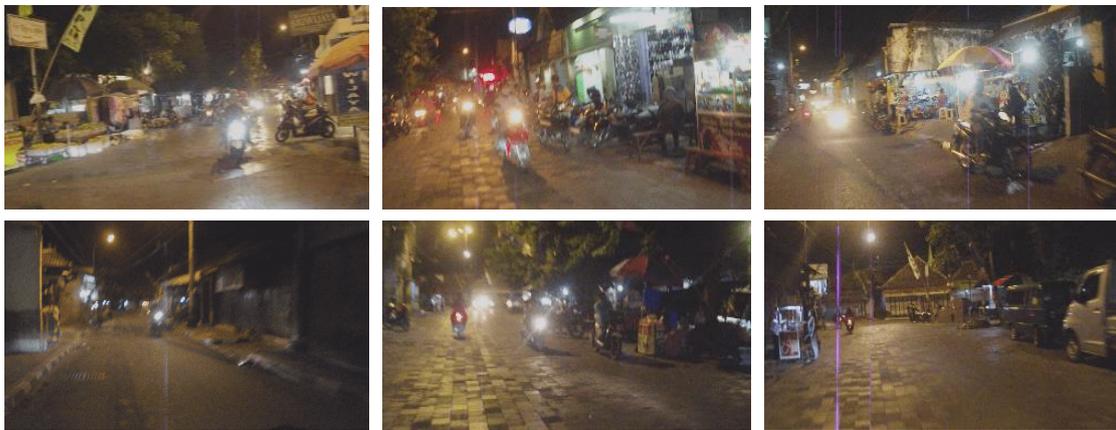
Pada waktu ini aktivitas lalu lintas mulai padat, tidak ramai dan dalam keadaan lancar sekali. Aktivitas pasar Kotagede mulai sepi, dan mulai muncul aktivitas dagang yang lain seperti PKL yang menjual roti bakar, bakso, PKL pakaian. PKL gorengan, PKL buah kelapa, PKL buah, muncul aktivitas permainan anak. Kegiatan barang dan jasa di koridor jalan ini selain pasar masih beraktivitas. Mulai padat selain terdapat aktivitas pasar juga terdapat aktivitas lalu lintas kendaraan (roda dua, roda empat), becak, bersepeda, didominasi aktivitas pulang kerja dan jalan yang kurang baik, jalan berlubang, rusak, aspal terkelupas, bisa terjadi selip ban motor dan harus berhati-hati.



Gambar 7: Aktivitas Pukul 16.30-17.30 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Aktivitas pukul 19.00-21.00 WIB

Pada waktu ini aktivitas lalu lintas tidak sangat padat, tidak ramai dan dalam keadaan lancar sekali. Aktivitas pasar Kotagede mulai sepi sekali dan diganti aktivitas dagang seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual roti bakar, bakso, PKL pakaian. PKL gorengan, PKL buah kelapa, PKL buah, aktivitas permainan anak dan dalam keadaan ramai lancar. Kegiatan barang dan jasa di koridor jalan ini masih beraktivitas dan mulai ada yang tutup dikarenakan jalan sepi dan sudah malam. Kendaraan yang melintas harus berhati-hati karena jalan yang kurang baik, jalan berlubang, rusak, aspal terkelupas, bisa terjadi selip ban motor terutama pada saat hujan turun.



Gambar 8: Aktivitas Pukul 19.00-21.00 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Ruang terbuka (*Open space*)

Identifikasi *path* pada elemen ini, menurut Shirvani (1985), mengenai ruang terbuka meliputi taman, jalan, jalur, lapangan, pekarangan, sempadan sungai, makam, ruang untuk rekreasi, elemen-elemen pelengkap ruang terbuka (vegetasi, bangku, lampu ruang, tempat sampah) dan termasuk ruang-ruang kosong. Keberadaan ruang terbuka yang ada di sekitar Jl. Mondorakan ini sebagai pelengkap Path berupa jalur pejalan kaki, jalan utama (Jl. Mondorakan). Mengenai ruang terbuka lainnya berupa pekarangan hunian, set back hunian yang digunakan untuk halaman, set back untuk parkir warung makan yang berada di depan sekita Jl. Mondorakan. Ruang terbuka yang dimaksudkan di lokasi penelitian ini yang paling terlihat jelas dan kuat adalah Jl. Mondorakan sebagai jalur utama dan jalur pejalan kaki. Berikut seperti yang ditunjukkan di bawah ini gambar elemen path ruang terbuka berupa jalur utama dan jalur pejalan kaki :



Gambar 9: Ruang terbuka berupa Jl. Mondorakan Kotagede

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Jalur pejalan kaki

Identifikasi path pada elemen ini berupa jalur yang berada dipinggir kanan kiri jalur utama (kendaraan bermotor) yang pada titik tertentu menjadi kegiatan selain untuk pejalan kaki seperti berjualan (dagang), untuk tempat parkir kendaraan sehingga pejalan kaki ragu untuk menggunakan jalur ini. Kegiatan berjualan seperti jual makanan, jual jamu, buah-buahan dan ada di sepanjang Jl, Mondorakan. Selain itu jalur ini juga untuk penempatan vegetasi yang ditanam pada pot. Kondisi fisik jalur ini tidak dibuat menerus dan berhenti di spot tertentu karena terdapat posisi rumah yang berbatasan dengan jalur utama. Terdapat jalur pejalan kaki dengan lebar yang tidak sesuai standar kenyamanan sehingga faktor keamanan juga perlu dipikirkan saat berjalan. Berikut dibawah ini gambar sebaran kondisi fisik jalur pejalan kaki sebagai pelengkap Path:



Gambar 10: Kondisi Jalur pejalan kaki di Jl. Mondorakan Kotagede

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

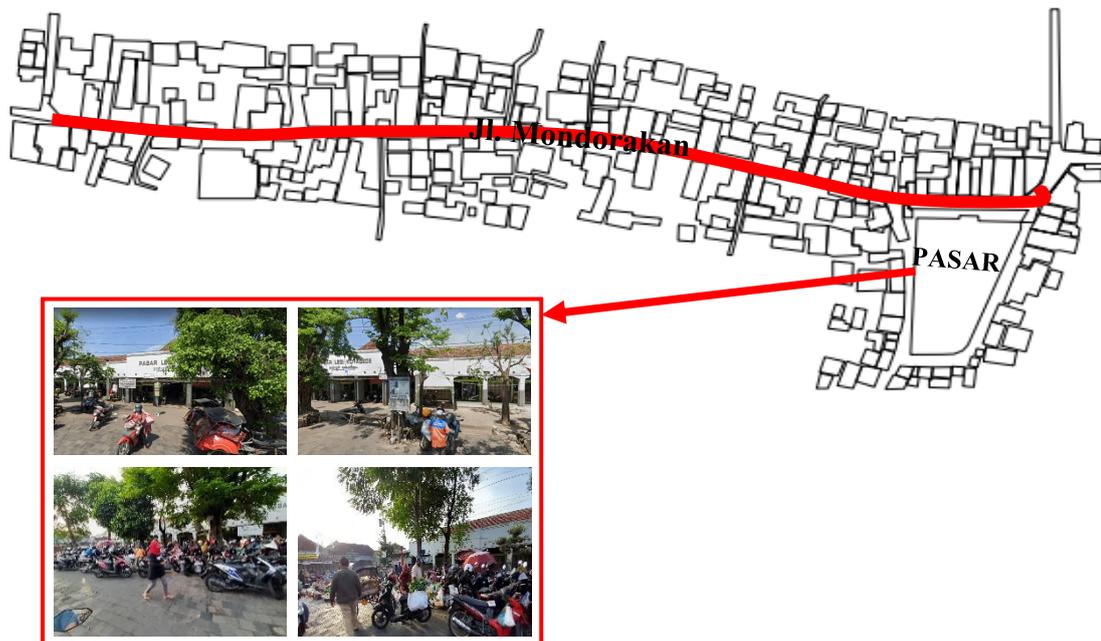
Tiang listrik yang berada tepat di jalur pedestrian dan sangat mengganggu pejalan kaki, tidak ada ruang khusus untuk penempatan tiang listrik. Keberadaan tersebut mengganggu kejelasan path. Melihat kondisi yang dijelaskan dari gambar berikut, terlihat tidak adanya keterhubungan yang jelas jalur pejalan kaki ini, sebagai elemen *path*, maka pengguna akan ragu untuk menggunakan dan akan sangat efektif jika terhubung.



Gambar 11: Tiang listrik yang berada tepat di jalur pedestrian
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Preservasi

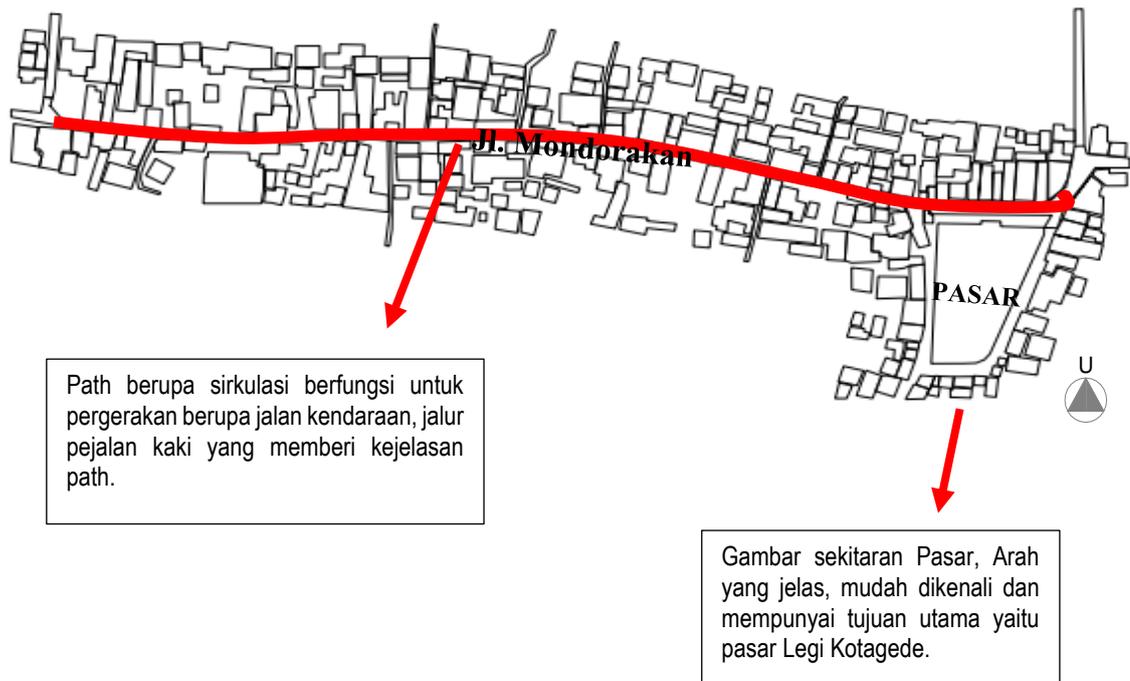
Identifikasi *path* pada elemen ini, Jl. Mondorakan ini terdapat fasade bangunan tua yang tidak termasuk dalam bangunan preservasi tetapi di ujung dari jalan Modorakan menuju arah timur terdapat bangunan dengan fungsi utama perdagangan yaitu Pasar Kotagede yang merupakan bangunan bersejarah, didirikan kerajaan Mataram di masa pemerintahan Panembahan Senopati pada abad ke 16. Pasar Kotagede ini termasuk bangunan cagar budaya untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan keasliannya. Berdasarkan pengamatan, jalan di jalan Mondorakan Kotagede jalur ini dapat memberikan arah yang jelas, mudah dikenali dan mempunyai tujuan utama yaitu pasar Legi Kotagede.



Gambar 12: Bangunan Preservasi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Temuan Penelitian

1. Path di koridor jalan mondorakan memiliki jalur dan belokan yang jelas dengan tujuan besar yaitu Pasar legi Kotagede.



Gambar 13: Temuan Path

Sumber: Olahan Penulis

2. Aktifitas pengguna pada seting lokasi paling banyak adalah aktivitas perekonomian (berdagang), dijumpai di Pasar Kotagede yang menjadi pusat kegiatan perekonomian dari pagi sampai malam hari. Ditemukan juga di sekitar jalan Mondorakan yang membuka tempat berdagang dan tidak seramai Pasar Kotagede.
3. Beragam *set back* bangunan yaitu dengan dan atau tanpa *set back* yang berada di pinggir jalan koridor dengan jalur pedestrian dan bangunan tanpa *set back* yang berada tepat dipinggir jalan tanpa jalur pedestrian.
4. Keberadaan *pedestrian ways*, jalur pejalan kaki (trotoar) pada pinggir jalan Mondorakan dengan lebar yang berbeda-beda dan tidak tersambung karena terdapat bangunan yang berbatasan dengan jalan utama.
5. Malam hari, penerangan jalan menjadi batas aktifitas. Penerangan berupa lampu di ruang terbuka depan pasar kotagede terdapat aktifitas warga yang sekedar duduk, membeli makanan atau yang lain. Terdapat pula aktifitas berdagang di depan pasar.

Simpulan

Hasil simpulan menandakan bahwa terdapat kesamaan citra kota *path* dan kualitas fisik lingkungan kota terhadap lokasi penelitian di Jl Mondorakan, Kotagede. Bahwa *Path* akan lebih baik jika mempunyai tujuan yang jelas dan penting seperti menuju arah ke tugu, stasiun, alun-alun, lapangan, pasar, serta ada pendukung kejelasan jalur yang kuat seperti fasad bangunan, pepohonan yang mengarahkan, dan terdapat belokan yang jelas terlihat. *Path* (jalur) di Jl. Mondorakan sebagai jalur utama mempunyai tujuan yang jelas dan penting menuju pasar Kotagede. Kejelasan *path* terlihat juga di sepanjang jalan ini dengan diperkuat oleh fasade bangunan karakter Kotagede. Jalur pejalan kaki di Jl. Mondorakan terdapat belokan yang masih kurang jelas disebabkan ruang jalan ini sempit dan posisi bangunan memakan jalur pejalan kaki tetapi masih mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan *path* di koridor ini jelas dan kuat. *Path* terhubung, terkoneksi sehingga akan memberikan orientasi yang lebih jelas bagi pengguna.

Kualitas fisik lingkungan kota yaitu sirkulasi dan parkir, aktivitas, ruang terbuka, jalur pejalan kaki dan preservasi terhadap lokasi penelitian terlihat jelas. Sirkulasi dan parkir, secara nyata dan terlihat yaitu Jl. Mondorakan, untuk parkir terlihat di pasar Kotagede karena Jl. Mondorakan mempunyai arah yang jelas yaitu Pasar Kotagede. Aktivitas terjadi di Jl. Mondorakan dan yang paling ramai berpusat di pasar Kotagede yang mempunyai arah yang jelas dan terlihat. Ruang terbuka yang terlihat jelas yaitu Jl. Mondorakan yang difungsikan untuk jalur kendaraan bermotor, non bermotor dan jalur pejalan kaki. Jalur pejalan kaki berada dipinggir kanan kiri jalur utama (kendaraan bermotor) yang fisiknya terlihat jelas. Pasar Kotagede ini termasuk bangunan cagar budaya untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan keasliannya

REFERENSI

- Budiman, I. T. R., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2018). Analisis Elemen–Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangehe. *Spasial*, 5(2), 190–199. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/20791/20482>
- Lazuardi, M. J. (2018). *Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility*. <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/17344/14402>
- Lynch, K. (1960). The image of the city. Massachusetts. *Joint Center for Urban Studies*. https://kupdf.net/queue/the-image-of-the-city-kevin-lynchpdf_5968ca0cdc0d60d05ba88e76_pdf?queue_id=-1&x=1639586284&z=MTQwLjIxMy4yMTQuMjUz
- Nugrahini, F. C. (2017). Quality road as an Essential Part of City Image Sustainability Case study: Corridor South Side of Kejawan Putih Tambak Surabaya. *LIGHT*, 8(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/LIGHT/article/view/663/479agu>
- Nurjannah, I. (2017). Kajian Konsep Penataan Kawasan Kota Lama Kendari Berdasarkan

- Identitas Dan Citra Kotanya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 144–158.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/23253/18373>
- Putra, A. M. (2011). Karakteristik Facade Bangunan Dalem di Sisi Utara Jalan Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 9(2), 82–92. <http://e-journal.uajy.ac.id/20739/1/okt-11.pdf>
- Risdian, H., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Elemen Perancangan Kota yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Ruang Kota pada Jalan Jendral Sudirman Kota Salatiga. *MODUL*, 20(01), 10–17.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/25471>
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu*.